

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN YANG DIAJUKAN  
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**JARINGAN KOMUNIKASI TERMEDIASI TEKNOLOGI DALAM JURNALISME  
MULTIMEDIA (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS JURNALIS)**

Disusun oleh:

**Ketua Tim**

Roswita Oktavianti, S.Sos., M.Si. (NIDN: 0330108602/NIK: 10916002)

**Anggota:**

H.H. Daniel Tamburian, S.Sos., M.Si. (NIDN: 0316107305/ NIK: 10908027)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
TAHUN 2020

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN  
Semester Genap / Tahun 2020**

1. Judul : Jaringan Komunikasi Termediasi Teknologi dalam Jurnalisme Multimedia (Studi Kasus pada Komunitas Jurnalis)
2. Ketua
- a. Nama dan Gelar : Roswita Oktavianti, S.Sos., M.Si.
  - b. NIDN/NIK : 0330108602 / 10916002
  - c. Jabatan/Gol : Asisten Ahli
  - d. Program Studi : Ilmu Komunikasi
  - e. Fakultas : Ilmu Komunikasi
  - f. Bidang Keahlian : Ilmu Komunikasi
  - g. Alamat Kantor : Jl. Letjen S. Parman No. 1 Tomang Grogol Jakarta
  - h. Nomor HP/Tlp/Email : 08197810445/roswitao@fikom.untar.ac.id
3. Anggota Tim Penelitian
- a. Jumlah Anggota : Dosen 1 (satu) orang
  - b. Nama Anggota I/Keahlian : H.H Daniel Tamburian, M.Si./ Ilmu Komunikasi
  - c. Nama Anggota II/Keahlian : ...../.....
  - d. Nama Anggota III/Keahlian : ...../.....
  - e. Jumlah Mahasiswa : .....orang
  - f. Nama Mahasiswa/NIM : ...../.....
4. Lokasi Kegiatan Penelitian : Jakarta
5. Luaran yang dihasilkan : Prosiding/Jurnal
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : Periode 1 (Januari-Juni) 2020
7. Biaya yang disetujui LPPM : Rp 8.250.000,-

Jakarta, 16 Juli 2020

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Dr. Riris Loisa, M.Si.  
NIDN/NIK: 0323016805/10907006

Ketua

Roswita Oktavianti, S.Sos., M.Si  
NIDN/NIK: 0330108602 / 10916002

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Jap Tji Beng, PhD.  
NIDN/NIK: 0323085501 / 10381047

## RINGKASAN

Perkembangan teknologi membuat semakin banyak interaksi kelompok berlangsung melalui saluran dimediasi. Kelompok membentuk jaringan sosial yang terdiri atas jaringan alur kerja, jaringan komunikasi termediasi teknologi, dan jaringan pertemanan. Artinya, terdapat jaringan yang dibentuk untuk tujuan profesional maupun persahabatan. Sebagaimana perilaku manusia yang cenderung berkelompok, jurnalis menggunakan perangkat teknologi untuk saling terhubung dengan jurnalis lain yang memiliki kepentingan sama dan membawa keuntungan bagi mereka. Penelitian ini ingin mengidentifikasi jenis jaringan yang dimiliki jurnalis, apa saja teknologi yang digunakan oleh jurnalis dalam jaringan komunikasi termediasi teknologi, bagaimana jurnalis bergabung dalam jaringan tersebut, serta alasan jurnalis bertahan atau keluar dari jaringan. Peneliti menggunakan studi kasus pada jurnalis online dan media cetak yang merupakan anggota dari grup pesan instan WhatsApp. Penelitian ini dilakukan di tengah kondisi Pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data berupa wawancara tatap muka kepada para jurnalis dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda dan menerapkan protokol kesehatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis multimedia bergabung dalam jaringan karena membutuhkan informasi dan bahan berita yang disediakan oleh anggota dalam jaringan. Anggota jaringan yaitu jurnalis dari media yang berbeda, dan seringkali terdapat humas atau petinggi perusahaan. Jurnalis akan memutuskan bergabung, keluar, atau bertahan dalam jaringan jika pengelola jaringan berhasil membuat jaringan tetap aktif. Artinya, pengelola selektif dalam memilih anggota jaringan, memperlakukan anggota jaringan secara adil, memperhatikan kualitas dan kuantitas informasi yang dibagikan, dan jaringan tersebut bermanfaat bagi jurnalis.

Kata kunci: jaringan komunikasi termediasi teknologi, jurnalisisme multimedia, jurnalis

## **PRAKATA**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME karena kami bisa melaksanakan kegiatan penelitian di tengah kondisi pandemi Covid-19. Semua ini dilakukan sebagai bentuk menjalankan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian ini dibantu dan didukung oleh banyak pihak. Dalam hal ini, kami selaku peneliti dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat yaitu:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara yang telah menyediakan dukungan dana di tengah kondisi perekonomian yang sulit, semata-mata agar dosen tetap bisa menjalankan kewajibannya dengan baik.
2. Para jurnalis yang terbuka dan bersedia diwawancara sebagai narasumber penelitian

Peneliti berharap semoga laporan ini tidak hanya berguna bagi para akademisi dan peneliti dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, tetapi juga khususnya bagi praktisi Ilmu Komunikasi.

Jakarta, 27 Juli 2020

Roswita Oktavianti, M.Si  
Ketua Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	.....	1
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	.....	2
<b>RINGKASAN</b>	.....	3
<b>PRAKATA</b>	.....	4
<b>DAFTAR ISI</b>	.....	5
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	.....	5
<b>DAFTAR TABEL</b>	.....	5
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	.....	5
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	.....	7
1.1. Latar Belakang Penelitian	.....	7
1.2. Permasalahan Penelitian	.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	.....	11
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	.....	12
2.1. Jaringan	.....	12
2.2. Pengumpulan Berita	.....	14
2.3. Jurnalisme Multimedia	.....	16
2.3. Penelitian Terdahulu	.....	17
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	.....	20
3.1. Pendekatan Penelitian	.....	20
3.2. Metode	.....	20
3.3. Jenis Penelitian	.....	21
3.4. Subyek dan Obyek	.....	21
3.5. Teknik Pengumpulan Data	.....	21
3.6. Teknik Analisis	.....	23
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	.....	24
4.1. Gambaran Subyek Penelitian	.....	24
4.2. Hasil/Temuan	.....	25
4.3. Diskusi/Pembahasan	.....	31
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	.....	36
6.1. Kesimpulan	.....	36
6.2. Saran	.....	36
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	37
<b>LAMPIRAN</b>	.....	38

## **DAFTAR GAMBAR**

TABEL 1.1	.....	17
-----------	-------	----

## **DAFTAR TABEL**

GAMBAR 4.1	.....	25
------------	-------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Surat Tugas  
Dokumentasi Penelitian  
Susunan Personalia Peneliti  
Lembar Monitoring dan Evaluasi  
Draft Publikasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Teknologi pada dasarnya diciptakan untuk memudahkan manusia. Menurut McLuhan, teknologi adalah ekstensi manusia (*extension of man*). Artinya, medium merupakan ekstensi atau perpanjangan manusia melalui teknologi baru (McLuhan, 1994). Di era masyarakat informasi (*information society*), kebutuhan terhadap teknologi yang bisa melampaui kemampuan manusia dibutuhkan. Sebagaimana dipaparkan Castells, masyarakat informasi bukanlah masyarakat yang menggunakan teknologi informasi melainkan munculnya struktur sosial tertentu yang terkait dengan paradigma informasi (Castells, 2010).

Saat ini, informasi merupakan dasar dari perekonomian masyarakat. Industri informasi meliputi pendidikan, penelitian dan pengembangan, menciptakan barang informasi seperti perangkat lunak komputer, perbankan, asuransi, termasuk hiburan dan berita. Informasi berbeda dengan komoditas atau “barang pribadi (*private good*)”. Informasi adalah “barang publik (*public good*)” karena tidak berwujud, tidak memiliki kehadiran fisik, dan bisa dijual sebanyak mungkin permintaan tanpa perlu memperhitungkan jumlah konsumsi seperti halnya komoditas (Grant & Meadows, 2008).

Menurut Castells, masyarakat informasi menggunakan logika masyarakat jaringan. Informasi mudah menyebar, fleksibel, dan konvergen (Fuchs, 2008). Jaringan terbentuk karena kebutuhan biologis, kebutuhan, dan keinginan membuat penemuan baru, dan memanfaatkan sumber daya untuk memperbaiki kondisi hidup. Jaringan dapat didefinisikan sebagai sekumpulan hubungan antara unsur-unsur/elemen dari suatu unit. Unsur-unsur itu disebut *node* (pertemuan dua sistem). Unit disebut dengan sistem. Jaringan adalah struktur dan bertugas mengatur sistem (Van Dijk, 2006).

Jaringan sosial yang diciptakan manusia memiliki unsur-unsur agen sosial (individu, kelompok, organisasi, dan bahkan masyarakat pada umumnya), dan hubungan yang diciptakan adalah (inter)aksi komunikatif (Van Dijk, 2006). Jaringan sosial menggambarkan persahabatan (*friendship*) antar individu di dalamnya, atau bahkan hubungan profesional (Newman, 2010).

Manusia tidak hanya menciptakan jaringan sosial tetapi juga jaringan teknis seperti infrastruktur, distribusi, telekomunikasi, dan jaringan komputer. Ketika jaringan teknis ini diisi dengan simbol dan informasi untuk menghubungkan pengirim dan penerima manusia,

maka menjadi jaringan media. Jaringan sosial, teknis, dan media ini membentuk infrastruktur masyarakat jaringan (Van Dijk, 2006).

Sebagaimana dikemukakan Bowers dan Bradac (Burgoon, 1982), terdapat aksioma, *human beings cannot not communicate* - manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Artinya, semua perilaku yang dirasakan oleh orang lain menghasilkan makna, dan bahwa persepsi perilaku dengan hal lain yang mendasarinya merupakan “komunikasi”. Hartley menyebut komunikasi sebagai *basic social process*. Proses komunikasi adalah dasar dari semua hal terkait sosial, dalam fungsi organisme hidup. Bagi manusia, komunikasi penting untuk perkembangan individu, pembentukan dan eksistensi kelompok, serta keterkaitan antar kelompok (Blake & Haroldsen, 1975).

Sebagaimana hubungan (*relationship*), kelompok diciptakan dan dipertahankan oleh orang-orang yang saling terhubung dalam pemrosesan pesan timbal balik. Kelompok diidentifikasi sebagai kumpulan orang-orang yang aktif, mendukung, dan antusias, bekerja bersama-sama secara rasional dan tidak emosional untuk mencapai tujuan mereka. Kenyataannya, kelompok terdiri atas individu dengan beragam motivasi, emosi, pelengkap, perspektif, dan kebutuhan yang muncul bersama menentukan kerangka kerja komunikasi untuk suatu tindakan kolektif. Orang-orang bergabung dalam kelompok untuk mengejar kebutuhan individu dalam sebuah konteks sosial. Dalam kelompok yang muncul tiba-tiba (*emergent*), hubungan pemrosesan pesan timbal balik atau jaringan, berkembang secara alami, seringkali secara spontan. Jaringan mulai terbentuk sebagai pertemuan individu, untuk mengenal satu sama lain. Dengan berlalunya waktu, jaringan menjadi berkembang dengan baik karena semua anggota kelompok berpartisipasi dalam interaksi (Ruben & Stewart, 2006).

Sebagaimana perilaku manusia yang cenderung berkelompok, wartawan menggunakan perangkat teknologi untuk saling terhubung dengan wartawan lain yang memiliki kepentingan sama dan membawa keuntungan bagi mereka. Pekerja media dalam hal ini jurnalis/wartawan mengikuti tuntutan masyarakat informasi. Di samping itu, mereka sendiri menjadi bagian dari masyarakat informasi. Dibutuhkan jasa penyedia informasi yang mampu mengikuti kebutuhan masyarakat itu. Wartawan lalu membentuk jaringan untuk memudahkan mereka dalam mengumpulkan berita (*news gathering*).

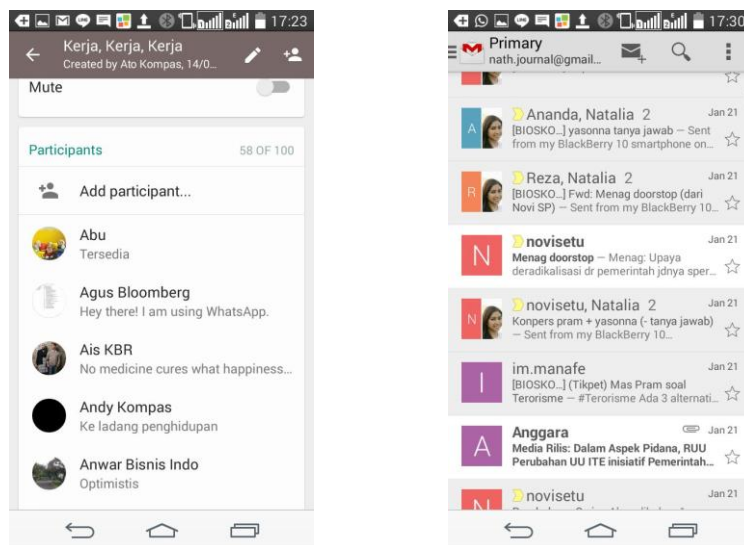
Komunikasi adalah proses relasional menciptakan dan menafsirkan pesan yang mendatangkan respon (Griffin, 2009). Pesan mengacu pada data, informasi, pengetahuan, gambar, simbol dan bentuk simbolik lainnya yang dapat berpindah dari satu poin dalam sebuah jaringan ke poin lain atau dapat diciptakan bersama-sama oleh anggota jaringan.



Jaringan komunikasi merupakan pola kontak yang diciptakan oleh aliran pesan antara komunikator melalui ruang dan waktu. Jaringan ini bisa bersifat kontak personal, aliran informasi dalam dan antar kelompok, aliansi strategis antar perusahaan, dan organisasi jaringan global (Monge & Contractor, 2003).

Jaringan yang dibangun wartawan dalam satu komunitas/kelompok, mengikuti perkembangan teknologi komunikasi baru. Semakin banyak interaksi kelompok berlangsung melalui saluran dimediasi (Ruben & Stewart, 2006). Awalnya, perangkat teknologi yang digunakan wartawan hanya berupa kertas, dan pena. Dengan munculnya teknologi baru, jaringan tersebut kemudian berkembang menjadi jaringan internet seperti surat elektronik (*e-mail*), grup *e-mail* (*mailing list/millist*), dan pesan instan (*instant messenger*). Jaringan komunikasi termediasi teknologi saat ini digunakan wartawan untuk mengumpulkan berita. Teknologi yang digunakan pun tidak lagi sebatas kertas dan pena, melainkan peralatan elektronik seperti komputer jinjing, telepon pintar, perekam suara, dll (Oktavianti & Irwansyah, 2016).

Menurut Dijk (2006), pesan instan merupakan salah satu bentuk komunikasi baru yang disebabkan oleh media interaktif. Media interaktif menjangkau audiens yang dipilih, menyebabkan pengelompokan antara komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Selain pesan instan kelompok, bentuk komunikasi baru tersebut antara lain *chat*, tim virtual di tempat kerja, dan komunitas virtual berdasarkan ketertarikan. Komunitas virtual menambah menipisnya komunitas fisik masyarakat jaringan.



Gambar 1. Contoh jaringan komunikasi virtual dalam komunitas jurnalis

Jaringan komunikasi termediasi teknologi terbentuk karena konsumsi internet dan akses melalui gawai atau ponsel yang tinggi. Menurut survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada 2018, terdapat 171,17 juta jiwa penduduk Indonesia yang terpenetrasi internet dari total jumlah populasi penduduk 264,16 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, Pulau Jawa memiliki penduduk paling dominan menggunakan internet mencapai angka 55,7 persen; disusul Sumatera 21,6 persen; Sulawesi, Maluku, dan Papua 10,9 persen; Kalimantan 6,6 persen; Bali dan Nusa Tenggara 5,2 persen (Rinaldi, 2020).

Munculnya jurnalisme multimedia membuat jurnalis memanfaatkan semua perangkat teknologi termasuk di dalamnya jaringan komunikasi termediasi teknologi. Penelitian Bivens (2008) berfokus pada cara-cara di mana wartawan dan organisasi berita beradaptasi dengan media baru. Dokumentasi peristiwa oleh audiens dalam bentuk video dan gambar “non-profesional” telah mengubah siklus aliran berita (*news flow cycles*). Wartawan dan koresponden ditugaskan membuat berita berdasarkan siklus aliran berita dan liputan media lain, sambil sesekali menawarkan berita sendiri ke redaksi. Wartawan menggunakan teknologi untuk mempercepat dan meningkatkan *newsgathering*, serta memperluas sumber. Misalnya melalui e-mail dari humas, maupun blog.

Di samping wartawan, organisasi atau perusahaan media mulai mengoperasikan *newsroom* yang terkonvergen dengan melahirkan situs berita. Dengan demikian, perusahaan harus menyediakan dukungan teknis untuk kru lapangan. Perusahaan media swasta - yang berbeda dari perusahaan publik - fokus pada aspek komersial yakni meningkatkan pengunjung *hit*, menarik pendapatan iklan, dan memenuhi ceruk pasar penonton (Bivens, 2008).

Jurnalisme multimedia terkait dengan konvergensi di perusahaan-perusahaan media berita. Konvergensi dipandang dalam bentuk meningkatnya kerjasama dan kolaborasi antara berbagai *newsroom* media yang awalnya berbeda/terpisah dengan bagian-bagian lain dari suatu perusahaan media modern (Musman & Mulyadi, 2017).

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan pada jaringan komunikasi termediasi teknologi dalam komunitas jurnalis. Permasalahan penelitian yang diangkat yakni bagaimana jurnalis membentuk jaringan komunikasi termediasi teknologi dalam proses pengumpulan berita? Apa saja jaringan komunikasi termediasi teknologi yang digunakan dalam komunitas jurnalis?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara individu membentuk jaringan komunikasi termediasi teknologi dalam proses pengumpulan berita, serta teknologi yang menyertainya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Jaringan**

Terdapat tiga jenis jaringan yakni:

a. jaringan alur kerja (*workflow*),

Meskipun pola tidak resmi atau muncul dari perilaku dapat, dan secara khas bekerja, terjadi pada alur kerja, jaringan ini secara resmi ditentukan.

b. jaringan komunikasi (*communication network*)

Saling ketergantungan di antara orang-orang dalam jaringan komunikasi didasarkan pada pertukaran informasi. Demikian juga, sumber daya yang relevan dalam informasi. Pekerja yang secara sentral terletak dalam jaringan komunikasi memiliki akses potensi untuk (kedekatan) dan kontrol atas (*betweenness*) informasi.

c. jaringan pertemanan (*friendship network*)

Pekerja dalam organisasi juga dihubungkan (*linked*) bersama atas dasar keinginan sosial, atau persahabatan. Dalam sebuah jaringan, sumber daya yang relevan, persahabatan, mungkin tidak menjadi sumber langsung dari kekuatan. Sebaliknya, persahabatan mungkin berperan dalam memperoleh sumber informasi lainnya yang relevan seperti informasi atau *reward*. Sampai-sampai persahabatan yang berperan dalam memperoleh informasi, kita akan mengharapkan tumpang tindih dengan jaringan komunikasi dan hubungan serupa antara sentralitas dan kekuasaan (Nohria & Eccles, 1992).

#### **2.1.1 Jaringan Komunikasi**

Dalam kehidupan nyata, konteks alamiah, komunikasi dapat dipahami lebih baik jika tidak dibagi dalam urutan, sumber (*source*) - pesan (*messages*) - saluran (*channel*) - tindakan/respon penerima (*receiver acts*), melainkan diuji sebagai siklus lengkap dari komunikasi di mana dua atau lebih partisipan saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama, seperti saling memahami dan/atau tindakan kolektif (Newman, 2010). Komunikasi terjadi karena perilaku verbal dan nonverbal individu yang berinteraksi, pola yang muncul dari perilaku timbal balik (Burgoon, 1982). Kelompok diciptakan dan dipertahankan oleh orang-orang yang saling terhubung dalam pemrosesan pesan timbal balik (Ruben & Stewart, 2006). Dengan demikian, dalam terminologi jaringan saat ini, tiga atau

lebih individu yang memiliki mayoritas interaksi satu sama lain, diistilahkan sebagai kelompok (Goldhaber, 1993).

Orang-orang bergabung dalam kelompok untuk mengejar kebutuhan individu dalam sebuah konteks sosial. Kelompok membantu individu dalam mempertemukan sejumlah tujuan yaitu sosialisasi dan persahabatan, mendukung perkembangan atau perubahan pribadi, pertumbuhan spiritual, dan keuntungan ekonomi (Ruben & Stewart, 2006). Untuk membuat anggota terhubung dengan kelompok adalah dengan menyusun seluruh saluran sistem jaringan untuk proses kelompok. Dengan seluruh saluran jaringan, anggota kelompok memiliki akses dengan anggota kelompok lainnya tanpa perlu melalui atasan atau *central gatekeeper*. Masing-masing anggota bebas bicara dan mendengar secara langsung ke setiap anggota kelompok lain (Fujishin, 2013).

Terdapat format yang berbeda dalam memproses informasi dalam sebuah kelompok. Dampak dari pemrosesan informasi melalui jaringan yang berbeda adalah dalam produktivitas dan kepuasan. *Pertama*, organisasi yang terpusat (*centralized*) lebih efisien untuk tugas-tugas rutin sementara jaringan yang terdesentralisasi (*decentralized*) lebih efisien untuk tugas-tugas yang mensyaratkan kreativitas dan pemecahan masalah kolaboratif. *Kedua*, orang-orang dalam organisasi yang terdesentralisasi lebih puas dengan proses kerja daripada orang-orang dalam organisasi yang tersentralisasi (Monge & Contractor, 2003).

### **2.1.2 Jaringan Komunikasi Termediasi Teknologi**

Van Dijk (2006) mengatakan, manusia tidak hanya menciptakan jaringan sosial tetapi juga sejumlah jaringan teknis seperti infrastruktur, distribusi, telekomunikasi, dan jaringan komputer. Ketika jaringan teknis ini diisi dengan simbol dan informasi untuk menghubungkan pengirim dan penerima manusia, maka menjadi jaringan media. Prinsip dasarnya, *pertama*, bahwa individu akan menciptakan hubungan baik dengan keluarga, teman-temannya, tetangga dll. Pada tahap ini, muncul jaringan media internet (*e-mail*) dan, *mobile* atau telepon. *Kedua*, individu membuat kelompok dan hubungan organisasi baik bersifat sementara atau lebih longgar, maupun tetap. Kelompok sementara misalnya tim proyek dan *mailing list*, kelompok tetap misalnya lembaga dan perusahaan. Kelompok ini didukung oleh jaringan telekomunikasi dan komputer dengan pengelola virtual, sehingga organisasi menjadi lebih longgar. *Ketiga*, individu, kelompok dan organisasi membentuk masyarakat yang dibangun dan dihubungkan oleh jaringan, sosial, dan media. Misalnya *e-mail* dan *mobile phone*, atau telepon. *Keempat*, tingkat hubungan global dalam sistem dunia

masyarakat, dan organisasi internasional atau era jaringan global. Didukung oleh penyiaran, telekomunikasi internasional dan jaringan komputer.

Menurut McLuhan, teknologi adalah ekstensi manusia. Artinya, medium merupakan ekstensi atau perpanjangan manusia melalui teknologi baru (McLuhan, 1994). Teknologi “baru” yang bisa membuat dampak besar hanya terjadi beberapa kali dalam satu dekade. Produk baru yang membuat dampak besar hanya terjadi sekali atau dua kali setahun (Grant & Meadows, 2008). Dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi baru, maka semakin banyak pula interaksi kelompok yang berlangsung melalui saluran dimediasi (Ruben & Stewart, 2006). Blake dan Haroldsen (1975) menyebutnya dengan komunikasi medio (*medio communication*). Medio berasal dari bahasa Latin yang berarti “tengah”. Komunikasi medio merupakan kegiatan komunikasi yang terletak antara komunikasi tatap muka (interpersonal) dan komunikasi massa. Komunikasi medio memiliki karakteristik, adanya instrumen teknis untuk transmisi pesan. Penerima pesan dalam komunikasi medio - disebut komunikator - biasanya kecil jumlahnya, heterogen, dan terpisah satu sama lain. Namun, dengan menggunakan instrumen teknis, pesan bisa dikirimkan dengan cepat, mencapai sebagian besar anggota audiens secara bersamaan.

Individu membangun hubungan dengan orang lain dalam kelompok, organisasi dan masyarakat dengan menciptakan struktur mereka sendiri. Penggunaan jaringan telekomunikasi dan komputer sangat mendukung praktek-praktek ini. Jaringan tersebut juga menghubungkan jenis dan tingkat interpersonal, organisasi, dan komunikasi massa. Untuk pertama kalinya dalam sejarah kita memiliki media, yang disebut internet yang langsung menghubungkan jaringan telekomunikasi dan komputer secara bersamaan. Telepon, surat, dokumen, *file* komputer dan pertemuan yang awalnya hanya bisa dilakukan pada tataran komunikasi interpersonal dan organisasi, dan komunikasi massa. Namun, dengan internet, pembagian tradisional ini sudah tidak berlaku lagi. Internet telah menciptakan struktur *hyperlink* besar, sumber dari aktivitas manusia (De Kerckhove, 1998, dalam Dijk, 2006). Dengan internet, infrastruktur sosial dari hubungan interpersonal dan kelompok telah diintensifkan oleh *link* yang selalu kuat antara jaringan sosial dan jaringan telekomunikasi menggunakan e-mail dan *mobile* atau telepon tetap (Van Dijk, 2006).

## **2.2 Pengumpulan Berita oleh Jurnalis**

Wartawan atau jurnalis adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Jurnalis memiliki komitmen bekerja penuh waktu (*full time*) dan tepat waktu (on

time), atau menjalani tenggat waktu (*deadline*) 24 jam untuk meliput setiap peristiwa dan melaporkannya pada khalayak. Jurnalis bekerja tanpa terikat jam kerja.

Reportase adalah kegiatan jurnalistik berupa meliput langsung ke tempat kejadian perkara. Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian/peristiwa lalu mengumpulkan fakta seputar peristiwa tersebut. Dalam reportase, wartawan bisa melakukan pengamatan langsung dan juga tidak langsung. Pengamatan langsung yakni bila menyaksikan sebuah peristiwa dengan mata kepala sendiri baik dalam waktu pendek maupun panjang. Contoh bencana alam, kecelakaan lalu lintas. Sedangkan pengamatan tidak langsung yakni bila wartawan tidak menyaksikan peristiwa itu.

Mencari berita (*news hunting, news getting, atau news gathering*) adalah salah satu tahap proses penyusunan naskah berita, selain juga proses perencanaan berita, proses penulisan naskah, dan proses penyuntingan naskah. Ada metode untuk mendapatkan berita yakni:

- a. *System beat* yaitu cara wartawan mencari berita berupa informasi atau fakta dengan mendatangi narasumber secara teratur. Misal, kantor gubernur, kantor polisi, dll. Dengan cara ini maka wartawan akan mendapatkan informasi secara teratur misalnya dari humas atau pejabat berwenang.
- b. Sistem meneruskan (*follow up*) yakni suatu kejadian atau berita biasanya merupakan rangkaian. Selain itu, berita juga berkelanjutan. Dimana wartawan mencari kelanjutan beritanya atau mengembangkan berita dengan mempertajam atau menekankan hal-hal khusus untuk melengkapi berita.
- c. Sistem penugasan (*assignment*) yaitu cara mencari berita berdasarkan penugasan dari redaktur karena redaktur menginginkan berita tertentu yang dianggap penting. Redaktur memberi petunjuk atau hal-hal yang harus dilakukan.
- d. Sistem tim yakni ketika wartawan mendapatkan atau mendengarkan informasi yang masih sepotong-sepontong, belum lengkap, atau bahkan belum yakin dengan sumber berita itu.
- e. Sistem wawancara yakni mencari berita dengan cara melakukan wawancara untuk kelengkapan mencari data atau fakta.
- f. Sistem menciptakan sendiri (*inventing*) yakni wartawan memperoleh berita dengan cara menciptakan sendiri dengan tetap berpijak pada fakta. Wartawan mengembangkan imajinasi (Musman & Mulyadi, 2017).

Jurnalis/wartawan mulai merangkul peralatan media sosial dan jurnalisme warga (*citizen journalism*) sebagai bagian dari proses jurnalistik mereka. Berdasarkan penelitian The

Society for New Communications Research/SNCR and Middleberg Communication yang dilakukan pada 2009 terhadap 341 wartawan dari seluruh dunia, menunjukkan lebih dari 90 persen wartawan sepakat media baru dan peralatan komunikasi dan teknologi meningkatkan jurnalisme sampai taraf tertentu. Wartawan yang berpartisipasi dalam laporan ini melaporkan bahwa mereka semakin menggunakan media sosial untuk menyebarkan berita, mencari ide dan sumber, memantau sentimen dan diskusi, meneliti individu dan organisasi, memperhatikan isu dan topik yang menarik dan berpartisipasi dalam percakapan. Hasil survei ini meningkat dibanding tahun 1995 yang hanya 66 persen. Pada 2015 SNCR merilis laporan tentang Tren Media dan Newsroom Online, yang menunjukkan bahwa reporter berada di bawah begitu banyak tekanan sehingga mereka akan memilih mencari konten yang mereka butuhkan dalam satu tempat (*one place*) - konten sosial, aset visual untuk mendukung berita, kontak media, dan ahli yang mereka bisa wawancara (news.scnr.org).

Atas dasar itulah, mereka membentuk komunitas virtual. Banyak komunitas virtual didasarkan pada kepentingan bersama yang sempit (Marshall, 2000). Tak terkecuali wartawan yang sekarang dapat secara efektif menggunakan alat *online (online tools)* untuk mengumpulkan berita dan informasi, memeriksa fakta dan bahkan menemukan sumber dari Web, dari *list-serves* dan *chat room* (Pavlik, 2010). Teknologi digital memberi kesempatan yang menarik bagi wartawan. Dengan online, berita dapat diproduksi dan disebarkan secara cepat, jurnalisme bisa interaktif dan inovatif. Peralatan multimedia dan alat pengumpulan data, membuat wartawan dan *citizen journalist* memiliki cara baru bercerita (*new modes of storytelling*), dengan demikian memperluas potensi demokratis jurnalisme (Hamilton dan Turner, 2009, dalam Cohena, 2015).

Sejak diperkenalkannya telepon untuk ruang redaksi (*newsroom*) di awal 1900-an, wartawan telah menggunakan teknologi telekomunikasi untuk mengumpulkan berita (*news gathering*). Sebagian besar wawancara dilakukan melalui telepon. Seiring dengan perkembangan teknologi baru, banyak wartawan yang menghabiskan semakin sedikit waktu mereka di lapangan mengamati secara langsung peristiwa dan proses pelaporan. Dengan perkembangan internet, wartawan bahkan melakukan wawancara via e-mail. Sebaliknya, internet juga dapat membantu meningkatkan kualitas pengumpulan berita terutama ketika *deadline* atau situasi setelah jam kerja (Pavlik, 2010).

### **2.3 Jurnalisme Multimedia**

Multi artinya banyak, sedangkan media adalah sarana untuk mendistribusikan dan merepresentasikan informasi seperti lewat teks, grafik, gambar, suara, musik animasi, dan



video. Jurnalisme multimedia merupakan pengalaman interaktif berbasis komputer yang memanfaatkan suara, animasi, video, dan realitas virtual sebagai tambahan terhadap media tradisional seperti teks, grafik, dan gambar.

Terdapat berbagai bentuk jurnalisme multimedia:

- a. Aksi *stand up* yang dilakukan jurnalis media cetak untuk menghadirkan beberapa aspek dari berita di depan kamera bagi perusahaan televisi yang menjadi mitra perusahaan media cetak.
- b. Galeri atau pertunjukan *slide* foto-foto yang dilakukan oleh jurnalis foto (media cetak) untuk situs web dari perusahaan surat kabarnya. Termasuk yang dipertunjukkan di situs web itu adalah foto-foto yang tak punya ruang untuk dimuat di media cetak.
- c. Berita singkat atau rangkuman yang ditulis oleh reporter media cetak, media siaram, dan media online yang kemudian digunakan untuk berita lewat Line, Whatsapp dan beragam jenis fitur komunikasi lainnya.
- d. Proyek gabungan bersama di antara operasi media-media yang berbeda untuk mengumpulkan menyunting dan menyampaikan berita, lewat format-format yang berbeda.
- e. *Newsroom* multimedia yang terintegrasi secara penuh, di mana tim-tim dari pekerja berita dari media cetak, media siaran, dan media online secara bersama-sama mengumpulkan informasi, menggali data, dan merencanakan paket berita yang ditujukan bagi distribusi di seluruh lintas media.

Perwujudan jurnalisme multimedia terkesan mirip dengan jurnalisme online yakni memproduksi konten digital (termasuk audio, video, dan teks) untuk presentasi dan distribusi di World Wide Web. Pada jurnalisme online, penyampaian berita secara digital dilakukan dengan menggunakan sejumlah media sekaligus (*multiple media*). Jurnalisme online adalah proses penyampaian informasi atau pesan yang menggunakan internet sebagai medianya. Selama ini online dipahami sebagai tampilan di sebuah situs web. Padahal online mencakup berbagai tempat perkara, web, email, buletin, *board system*, IRC, dll (Musman & Mulyadi, 2017).

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Kartikawangi dan Tampubolon, berjudul Informasi, Persuasi dan Kolaborasi dalam Komunikasi Melalui Komputer (*Computer-Mediated Communication*): Kajian pada Komunitas Klastik, mengangkat tentang komunitas maya

yang fokus pada kegemaran dan ketertarikan pada bidang fotografi. Komunitas bernama Kaskus Plastic and Toy Camera Community (KLASTIC) ini memanfaatkan situs forum Kaskus, situs jejaring sosial Facebook dan situs jaringan sosial microblog Twitter, situs berbagi foto Flickr. Penelitian ditujukan untuk mengetahui strategi komunikasi KLASTIC dalam usaha menarik peminat dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan komunitas tersebut. Hasil dari penelitian ini, komunitas maya secara efektif menerapkan strategi-strategi komunikasi dengan memanfaatkan jaringan internet yang dimediasi komputer. Komunikasi tidak hanya sebatas penyebaran informasi melainkan juga persuasi untuk bergabung dalam komunitas maupun dalam berbagai aktivitas. Anggota komunitas saling berkolaborasi. Komunitas maya tidak hanya berinteraksi karena kesamaan kegemaran atau hobi, dan ketertarikan, melainkan berkembang dalam kolaborasi yang kemudian bernilai ekonomi (Kartikawangi & Tampubolon, 2011).

Cohena (2015) dalam penelitian kritisnya mengkaji tenaga kerja yang terlibat dalam perluasan jurnalisme digital untuk mengomentari sifat dan implikasi transformasi dalam pekerjaan jurnalistik menggunakan teknologi digital. Örnebring (Cohena, 2015) berpendapat bahwa wartawan biasanya mengandalkan lensa teknologi deterministik untuk memahami perubahan dalam pekerjaan mereka, menjelaskan pergeseran dalam pekerjaan mereka sebagai hasil tak terelakkan dari teknologi baru. Namun, aktivitas memproduksi jurnalisme bukan hanya suatu bentuk pekerjaan, tetapi juga bagian dari proses penciptaan nilai dalam produksi media kapitalis. Dalam konteks seperti itu, sangat penting bahwa penelitian jurnalisme mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap peran jurnalis sebagai pekerja dalam proses kerja digital.

Wilnat dkk (2013) melakukan penelitian terhadap 29.000 wartawan di 31 negara (termasuk Indonesia) atau wilayah antara tahun 1996 dan 2011. Studi tersebut menemukan bahwa internet dan media sosial membuat lebih mudah bagi wartawan untuk meneliti dan melaporkan berita mereka. Saat ini wartawan diharuskan menulis sebuah berita, sekaligus mengambil gambar atau video, dan kemudian mengedit karya mereka sendiri untuk berbagai platform media. Kewajiban profesional baru ini meningkatkan risiko kelelahan, dan stres di kalangan wartawan (Deprez dan Raeymaeckers, 2012, dalam Wilnat, Weaver, & Choi, 2013).

Untuk itu, mereka membuat kelompok atau komunitas wartawan untuk membantu dalam *news gathering*. Wartawan dalam organisasi yang spesifik, serta wartawan dalam konteks profesional yang lebih besar, dapat juga dianggap sebagai anggota komunitas interpretif. Sehingga konsep lebih berasal dari interaksi sosial daripada dari lokasi interaksi

tersebut. Kelompok interpretif terdiri atas orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan tujuan bersama yang mempekerjakan kerangka acuan untuk menginterpretasikan kondisi sosial mereka (Berkowitz & TerKeurst, 1999). Jika dikaitkan dengan komunitas virtual, tidak peduli seberapa banyak tersebar anggota komunitas virtual, anggota di dalamnya akan terkena ide-ide yang identik pada banyak waktu yang sama (Marshall, 2000). Komunitas itu seringkali menjadi sumber berita bagi wartawan (Berkowitz & TerKeurst, 1999). Archetti (2013) dalam penelitiannya pada koresponden asing menemukan, kesempatan berinteraksi melalui internet dan media sosial, saat ini mengarah pada pertukaran konstan secara *online/offline* informasi antar koresponden dan cakupan luas aktor dan sumber informasi (Archetti, 2013).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami atau menjelaskan perilaku dan kepercayaan, proses identifikasi dan memahami konteks dari pengalaman orang (Hennink, Hutter, & Bailey, 2011). Metodologi penelitian kualitatif dipandang sebagai *bricolase*, dan penelitiannya disebut *bricoleur* yang memunculkan brikolase. Artinya, serangkaian praktik disusun dan disatukan secara komprehensif sehingga menghasilkan solusi bagi persoalan dalam situasi nyata (Denzin & Lincoln, 2009).

Sebagaimana fokus utama penelitian kualitatif adalah memahami perilaku, persepsi atau pengalaman. Pemahaman ini dapat dilihat dari dua perspektif berbeda yakni dari bagaimana peneliti menggunakan bingkai referensi yang dimilikinya pada suatu persoalan, yang ditunjuk sebagai pemahaman, dan dari populasi studi dengan mengidentifikasi perspektif mereka pada persoalan penelitian atau seringkali disebut sebagai *verstehen*. *Verstehen* berarti ‘mempelajari pengalaman hidup orang-orang yang terjadi dalam konteks historis yang spesifik dan konteks sosial’ (Snape dan Spencer, 2008, dalam Hennink dkk, 2009). *Verstehen* merujuk pada pemahaman hidup orang-orang yang diteliti dari perspektif yang mereka miliki, dalam konteks yang mereka miliki, dan menggambarannya menggunakan kata-kata dan konsep yang mereka miliki.

Penelitian ini bermaksud memahami atau menjelaskan perilaku jurnalis multimedia dalam membentuk jaringan komunikasi termediasi teknologi baik dalam komunitas maupun dengan ruang redaksi (*newsroom*). Teknologi apa saja yang digunakan oleh jurnalis dalam jaringan tersebut. Perilaku dan proses identifikasi ini dilakukan dengan memahami konteks pengalaman masing-masing jurnalis multimedia.

#### **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penggunaan istilah ‘kasus’ terkait dengan studi kasus yakni sebuah lokasi, seperti komunitas atau organisasi. Namun Davies dkk, menyebut kasus lebih mengarah pada *the focus of interest*. Penekanan cenderung pada pengujian intensif. Ada kecenderungan untuk mengasosiasikan studi kasus dengan penelitian kualitatif, walaupun identifikasi tersebut tidak tepat. Studi kasus banyak digunakan baik pada penelitian kuantitatif dan kualitatif. Peneliti yang menggunakan studi kasus biasanya

fokus untuk menjelaskan keunikan sebuah kasus, dikenal dengan pendekatan *idiographic*. Desain penelitian dikenal sebagai *nomothetic*, di mana fokus pada menghasilkan pernyataan yang berlaku terlepas dari waktu dan tempat (Bryman, 2012).

Dengan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini mengangkat studi kasus pada jurnalis di Jakarta, Indonesia. Artinya, penelitian jaringan komunikasi termediasi teknologi akan memfokuskan pada beberapa jurnalis multimedia.

### **C. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif-deskriptif. Penelitian eksploratif di mana penelitian dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan apa (what) dari suatu fenomena atau gejala sosial. Lalu melanjutkannya dengan deskriptif, atau menggambarkan secara detail suatu objek atau fenomena sosial yang telah diamati. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana (how), atau siapa (who) (Eriyanto, 2014).

Peneliti melakukan penelitian eksplorasi untuk menjawab pertanyaan ‘apa’, yakni menemukan dan mengidentifikasi apa saja teknologi yang digunakan jurnalis multimedia dalam membentuk jaringan komunikasi termediasi teknologi. Lalu peneliti melanjutkan dengan deskriptif, yakni mendalami bagaimana jaringan komunikasi termediasi teknologi itu terbentuk.

### **D. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian (*research subject*) ini yaitu kelompok/komunitas jurnalis multimedia. Peneliti akan menggali pengalaman dan mengidentifikasi proses kerja jurnalis dalam jaringan komunikasi termediasi teknologi baik dengan komunitas di lapangan maupun dengan ruang redaksi.

Obyek penelitian yakni perilaku jurnalis dalam membentuk jaringan komunikasi termediasi teknologi.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan dua sumber data yakni data primer dan sekunder.

#### **1. Data Primer**

Awalnya peneliti akan melakukan Focus Group Discussion (FGD), metode pengumpulan data untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai dengan dipandu oleh moderator (Kriyantono, 2006). Namun karena kondisi Pandemi Covid-19, kegiatan

berkumpul secara bersamaan ini tidak memungkinkan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mengubah teknik pengumpulan data menjadi wawancara.

Wawancara dilakukan pada enam jurnalis yaitu Lona Olavia, jurnalis Harian Suara Pembaruan; Ridho Syukra, jurnalis Harian Investor Daily sekaligus investor.id; Citro Atmoko, jurnalis kantor berita Antara; Eva Martha Rahayu, jurnalis Majalah Swa sekaligus swa.co.id; Thomas, jurnalis Liputan6.com; dan Andy Dwijayanto, jurnalis Harian Kontan sekaligus Kontan.co.id.

Wawancara dilakukan secara tatap muka selama dua hari yakni pada Selasa 7 Juli 2020, dan Sabtu, 11 Juli 2020. Wawancara pertama dilakukan pada empat jurnalis di Common Ground, Mal FX Senayan, Jakarta Pusat dengan waktu yang berbeda-beda. Wawancara kedua dilakukan pada dua jurnalis di Mal Kuningan City, Jakarta Selatan. Topik yang diangkat yakni terkait pertanyaan penelitian, bagaimana jurnalis membentuk jaringan komunikasi termediasi teknologi, apa saja teknologi yang digunakan. Jurnalis yang dipilih yakni jurnalis multimedia, khususnya jurnalis media siber sekaligus media cetak atau sebaliknya. Jurnalis media siber yang juga media cetak disebut jurnalis media konvergensi.

Konsentrasi kepemilikan menyebabkan sebuah grup media bisa memiliki perusahaan media dengan berbagai macam platform, baik cetak, penyiaran, dan siber atau *online*. Dengan kepemilikan perusahaan media yang lintas platform, maka usaha untuk konvergensi di sisi bisnis dan redaksi sudah menjadi tren. Jurnalis media konvergensi dipilih sebagai informan karena dengan mulai terkonsentrasinya kepemilikan media di Indonesia, ada dua isu menonjol yang kerap diperdebatkan yakni dampak keterpusatan kepemilikan media itu terhadap *diversity of content* (keragaman isi) dan dampak terpusatnya kepemilikan media terhadap pekerja media khususnya jurnalis. Konvergensi sisi pemberitaan adalah dengan adanya integrasi dalam *newsroom* (ruang pemberitaan). Artinya, *newsroom* itulah yang mengendalikan pemberitaan serta memproduksi berita untuk media dengan platform cetak, penyiaran, dan *online*. Dengan demikian, jurnalis media konvergensi dinilai paling terpengaruh dengan kehadiran teknologi komunikasi baru karena reporter harus bekerja untuk semua platform (Manan & Danayanti, 2012).

## 2. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari studi pustaka seperti buku, jurnal, berita di media massa, publikasi dan laporan resmi, foto, dan memorabilia. Data terdiri dari kutipan-kutipan dari dokumen ditangkap dengan cara merekam dan mempertahankan konteks (Paton, 2002). Dalam penulisan proposal, panduan pertanyaan wawancara, hingga laporan,

peneliti mengacu pada tinjauan pustaka yang disusun dari literatur terkait dengan proses mencari jawaban atas pertanyaan penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif dimulai dari mengembangkan kode, deskripsi dan perbandingan, kategorisasi dan konseptualisasi data dan pengembangan teori. Analisis data kualitatif adalah interpretif, dengan mana peneliti mencari untuk menginterpretasikan makna bahwa partisipan memberi pandangan dan pengalaman mereka (Hennink, Hutter, & Bailey, 2011).

Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan verbatim, membuat kode sesuai dengan konsep yang digunakan, melakukan deskripsi, perbandingan, dan konseptualisasi data. Berikutnya konsep atau teori dikembangkan berdasarkan temuan penelitian.

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah enam jurnalis yang memenuhi kriteria informan yakni jurnalis multimedia, khususnya jurnalis media siber sekaligus media cetak atau sebaliknya. Jurnalis media siber yang juga media cetak disebut jurnalis media konvergensi. Berikut ini jurnalis yang menjadi informan penelitian

- 4.1.1 Lona Olavia, jurnalis Harian Suara Pembaruan sekaligus beritasatu.com, bekerja sebagai reporter sejak 2010 hingga saat ini. Narasumber bertugas melakukan peliputan di bidang ekonomi.
- 4.1.2 Ridho Syukra, jurnalis Harian Investor Daily sekaligus investor.id, bekerja sebagai reporter sejak 2011 hingga saat ini. Narasumber bertugas melakukan peliputan di bidang agrikultur.
- 4.1.3 Citro Atmoko, jurnalis kantor berita Antara, bekerja sebagai reporter sejak 2011 hingga saat ini. Narasumber bertugas melakukan peliputan di bidang ekonomi.
- 4.1.4 Eva Martha Rahayu, jurnalis Majalah Swa sekaligus swa.co.id, bekerja sejak 2002 hingga saat ini menjadi Redaktur. Narasumber bertugas melakukan peliputan di bidang semua bidang terutama ekonomi.
- 4.1.5 Thomas, jurnalis Liputan6.com, bekerja sejak 2013 hingga saat ini. Narasumber bertugas melakukan peliputan di bidang olahraga.
- 4.1.6 Andy Dwijayanto, jurnalis Harian Kontan sekaligus Kontan.co.id, bekerja sejak 2012 hingga saat ini menjadi Asisten Redaktur. Narasumber bertugas melakukan peliputan di bidang ekonomi.

Wawancara terhadap enam jurnalis dilakukan secara tatap muka selama dua hari yakni pada Selasa 7 Juli 2020, dan Sabtu, 11 Juli 2020. Wawancara pertama dilakukan pada empat jurnalis di Common Ground, Mal FX Senayan, Jakarta Pusat dengan waktu yang berbeda-beda. Wawancara kedua dilakukan pada dua jurnalis di Mal Kuningan City, Jakarta Selatan. Pada saat wawancara ini dilakukan, meskipun sudah diterapkan aturan Normal Baru, perusahaan para jurnalis masih menerapkan kerja dari rumah (*work from home*).

Keenam jurnalis menyampaikan pengalaman dan opini mereka terkait pertanyaan penelitian yakni aplikasi jaringan komunikasi termediasi teknologi (komunitas virtual) yang digunakan, bagaimana jurnalis membentuk atau bergabung dalam jaringan komunikasi termediasi teknologi baik dalam komunitas maupun dalam ruang redaksi, teknologi apa yang



digunakan oleh jurnalis dalam jaringan tersebut, serta pesan/konten yang dibagikan dalam jaringan. Perilaku dan proses identifikasi ini dilakukan dengan memahami konteks pengalaman masing-masing jurnalis multimedia.

## 4.2 Hasil Penelitian

Seluruh jurnalis memiliki komunitas dalam peliputan baik komunitas virtual melalui grup pesan instan maupun komunitas di lapangan. Komunitas virtual yang dimiliki jurnalis terkait dengan pekerjaan yaitu Grup *WhatsApp* (WA). Masing-masing jurnalis memiliki lebih dari 10 (sepuluh) grup WA terkait pekerjaan. Semakin lama jurnalis bekerja, semakin banyak pula grup yang diikuti.

### 4.2.1 Target berita

**Tabel 4.1 Target Berita**

	Media Cetak	Media Online
Ridho	2	2
Lona	5	-
Citro	-	6
Eva	-	3
Thomas	-	7
Andy	2	4

Ridho dari Investor Daily memiliki target empat berita dalam satu hari dengan pembagian dua berita untuk media cetak dan dua berita untuk media online. Selebihnya, redaktur banyak membantu menambahkan. Sementara apakah berita tersebut akan diterbitkan di surat kabar atau media online investor.id, merupakan keputusan redaktur.

Lona dari Suara Pembaruan memiliki target lima berita untuk diterbitkan di media cetak. Biasanya sebagian besar berita yang dikirimkan akan diterbitkan di media cetak, jika tidak akan dialihkan ke versi *e-paper*. Sementara apakah berita tersebut akan diterbitkan di surat kabar atau media online beritasatu.com, merupakan keputusan redaktur. Sejauh ini, Lona hanya diminta mengirimkan pula semua berita ke redaksi beritasatu.com. Seringkali berita yang ditayangkan di beritasatu.com juga diterbitkan dalam versi cetak.

Citro dari Antara memiliki target enam hingga tujuh berita per hari. Redaksi Antara memiliki *Key Performance Indicator* (KPI) dengan sistem poin untuk setiap semester. Setiap berita juga memiliki penilaian atau poin. Jika berita yang dibuat melebihi target maka

jurnalis akan mendapat insentif. Sementara jika di bawah target, perusahaan akan memotong tunjangan fungsional selama enam bulan ke depan.

Eva dari Swa sebagai redaktur memiliki target membuat berita, mengedit lalu mengunggah berita sebanyak 30 berita per hari. Jumlah berita tersebut berasal dari reporter. Sementara, satu reporter memiliki target 3 berita per hari. Jika kurang dari 3 berita maka dianggap tidak hadir dan mempengaruhi tunjangan yang diperoleh. Eva sebagai redaktur tidak hanya dituntut mengunggah berita dalam bentuk teks, tetapi juga menyiapkan foto atau ilustrasi, mengedit foto, dan menulis keterangan foto.

Thomas dari Liputan6.com sebagai editor bidang olahraga memiliki target membuat 7 berita per hari. Namun, reporter yang berada di kantor atau tidak meliput ke luar kantor, bisa melampaui target tersebut.

*“Saya editor diwajibkan 7, selalu saya lebih 10, termasuk ngedit. Kalau di olahraga ada kuota berita yang harus dipenuhi. Sehari seratus, kalau nggak salah. Jadi kalau ke lapangan akan tersedot sedikit, di lapangan paling bisa bikin 5 satu reporter, kalau di dalam kan 10 dia” – Thomas, Liputan6.com*

Menurut Thomas, redaksi memiliki penilaian terhadap setiap kinerja reporter dan editor. Dalam kondisi pandemi Covid-19, produktivitas jurnalis tidak boleh terganggu. Dalam satu bulan, reporter memiliki target 250 berita. Jika tidak mencapai jumlah tersebut maka akan menjadi pertimbangan dalam pemberian bonus.

Andy dari Kontan memiliki 2 target berita per hari untuk diterbitkan di Harian Kontan. Jurnalis harus memprioritaskan berita di media cetak terlebih dahulu. Setelah terpenuhi, jurnalis membuat berita online untuk memenuhi *Key Performance Indicator* (KPI). Jika di bawah 4 berita maka akan mempengaruhi KPI dan penilaian jurnalis tersebut. KPI akan menentukan bonus yang diterima atau bahkan tidak diterima jurnalis.

#### 4.2.2 Grup *WhatsApp* Jurnalis

##### a. peliputan di lembaga pemerintah

Ridho dari Harian Investor Daily memiliki grup WA dengan komunitas jurnalis yang menjadi bidang peliputannya yaitu di bidang agrikultur, seperti grup Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, Kementerian Lingkungan Hidup. Bahkan, masih ikut bergabung dalam sejumlah grup komunitas jurnalis otomotif karena sebelumnya bertugas di bidang otomotif. Meskipun tidak bertugas menulis informasi di bidang otomotif, Ridho tetap mempertahankan berada dalam grup-grup tersebut untuk sekedar memantau pemberitaan terbaru.

Lona dari Harian Suara Pembaruan memiliki grup WA dengan komunitas jurnalis yang menjadi bidang peliputannya yaitu di bidang ekonomi, seperti grup Bursa Efek Indonesia, perbankan, Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal.

Thomas dari Liputan6.com memiliki grup WA dengan komunitas jurnalis yang menjadi bidang peliputannya yaitu di bidang olahraga, seperti grup Kementerian Pemuda dan Olahraga, grup wartawan peliput basket/liga basket putra dan putri, grup wartawan peliput voli, dll.

*“Kalau di lembaga pemerintahan di Menpora. Ikut grup whatsapp, aku sih ikut grup basket wartawan peliput Indonesian Basket, voli, wartawan olahraga keseluruhan yang nongkrong di Menpora” – Thomas, Liputan6.com*

b. peliputan di lembaga swasta, lembaga nirlaba

Jurnalis mengatakan grup WA perusahaan swasta biasanya merupakan perusahaan besar seperti Toyota, XL, dll. Menurut Andy dari Kontan, dirinya pernah bertugas di bidang peliputan telekomunikasi (*telco*) dan bergabung dalam grup WA perusahaan XL. Ketika sudah tidak bertugas lagi pada bidang tersebut, Andy tetap bertahan dan mengikuti informasi yang dibagikan di dalamnya karena isu yang disampaikan menarik.

c. anggota redaksi

Jurnalis saling terhubung dengan anggota redaksi lainnya (pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, redaktur, reporter, dll) melalui grup WA. Namun jumlah grup WA yang diikuti berbeda-beda.

Ridho dari Investor Daily memiliki satu grup WA yang berisi anggota redaksi yaitu redaktur dan reporter. Namun di dalam grup tersebut jarang membagikan informasi terkait penugasan liputan. Grup tersebut lebih membagikan informasi tentang perusahaan.

Lona dari Suara Pembaruan yang juga satu kelompok perusahaan dengan Investor Daily, memiliki dua grup WA yaitu grup yang hanya beranggotakan reporter, dan grup yang beranggotakan reporter dan redaktur. Menurut Lona, grup yang hanya beranggotakan reporter juga beranggotakan staf sekretaris redaksi sehingga grup tersebut berisi informasi seputar penugasan liputan. Sedangkan grup yang beranggotakan reporter dan redaktur, hanya berupa obrolan dan membagikan informasi tentang perusahaan.

Samahalnya dengan Lona, Thomas dari Liputan6.com yang bertugas sebagai reporter dan redaktur sekaligus pada bidang olahraga memiliki tiga grup WA. Pertama, grup divisi olahraga beranggotakan reporter dan redaktur olahraga serta redaktur pelaksana. Kedua, grup antar sesama reporter. Ketiga, grup yang beranggotakan pengambil keputusan di

redaksi seperti pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, dan editor. Grup tersebut membagikan informasi terkait penugasan baik penugasan di bidang olahraga maupun *breaking news*.

Eva dari SWA memiliki grup WA dengan seluruh karyawan perusahaan termasuk anggota redaksi. Namun, di dalamnya lebih banyak membagikan informasi tentang kondisi perusahaan atau hal-hal umum. Sementara, penugasan peliputan lebih banyak disampaikan secara langsung oleh staf sekretaris redaksi kepada jurnalis.

Citro dari Antara juga memiliki grup WA yang beranggotakan seluruh redaksi. Berbeda dengan Ridho dan Lona, grup WA tersebut menginformasikan agenda liputan, isu yang menjadi fokus perusahaan, dan isu-isu terkini.

Sementara Andi, memiliki lima grup WA dengan anggota karyawan perusahaan. Kelima grup tersebut ada yang membicarakan tentang penugasan liputan dan grup yang menginformasikan hal-hal umum terkait perusahaan seperti kesejahteraan.

*“Banyak. Grup yang ada bosnya, gak ada bosnya. Kalau banyak sih di grup Kontan ada 5. Satu yang ada pemred, proyeksi besok mau nulis apa, checking nih siapa yang belum dapat tulisannya. Ini ada iklan, di halaman sekian. Kalau nggak ada bosnya, kita tentang kesejahteraan” – Andi, Harian Kontan*

#### 4.2.2 Bergabung dalam Grup WhatsApp

Citro dari Kantor Berita Antara yang bertugas di Bursa Efek Indonesia mengatakan bahwa grup WA yang diikuti jurnalis, dibentuk oleh jurnalis itu sendiri maupun humas/PR. Dalam satu lokasi peliputan, jurnalis bisa memiliki beberapa grup WA. Bahkan terdapat grup yang berisi pimpinan/direksi sehingga membantu jurnalis mendapatkan berita.

*“Kalau di bursa itu grup wartawannya kan banyak. Yang baru ini, yang buat anak-anak wartawan kita masukin direksi bursa. Mau. Jadi ketika pandemi ini lumayan membantu kita tanya nanti dia balas panjang. Kalau nggak ada isu” – Citro, Kantor Berita Antara*

Ridho dari Investor Daily mengatakan bahwa jurnalis akan ditawarkan oleh humas terlebih dahulu untuk bergabung dalam grup WA. Namun biasanya PR akan menanyakan identitas nama media jurnalis tersebut.

Samahalnya dengan Ridho, Thomas dari Liputan6.com juga akan dimasukkan ke dalam grup oleh humas setelah sebelumnya mendaftar. Misalnya grup wartawan peliput Sea Games, ASEAN Games, dll. Namun, ada pula grup yang dibuat oleh jurnalis sendiri.

#### 4.2.3 Konten yang dibagikan dalam Grup WhatsApp

Menurut Andi dari Kontan, grup WA jurnalis XL (perusahaan telekomunikasi) yang dibuat oleh PR sering membagikan undangan, siaran pers, dan informasi/isu yang menarik. Para jurnalis di dalamnya juga aktif berdiskusi sehingga meski tidak lagi bertugas, Andi tetap berada dalam grup tersebut.

Citro dari Antara, di dalam grup WA jurnalis biasanya dibagikan siaran pers, informasi kegiatan daring seperti *link* Zoom Meeting. Institusi pemerintah/humas yang saat ini sedang banyak membagi informasi/berita adalah BKPM. Informasi dibagikan hampir setiap hari.

Menurut Ridho dari Investor Daily, humas yang baik akan membuat grup WA tersebut aktif dengan menyebarkan siaran pers, dan selalu memperbarui informasi. Institusi pemerintah/humas yang saat ini sedang banyak membagi informasi/berita dilengkapi dengan foto adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Kementerian Keuangan. Siaran pers/informasi disusun dengan penulisan yang baik, dilengkapi dengan data-data akurat, dibagikan hampir setiap hari dan sejak pagi hari.

Lona dari Suara Pembaruan menambahkan, dalam grup WA juga biasa dibagikan rekaman acara online. Menurut Lona, institusi pemerintah Otoritas Jasa Keuangan terbilang aktif.

Sementara itu, dari pengalaman mengikuti grup jurnalis di sejumlah institusi, Ridho dan Lona dari Suara Pembaruan, grup Kementerian Perdagangan yang dibuat oleh humas dinilai paling tidak efektif dibanding grup lainnya. Grup tersebut dibuat oleh humas, namun konten yang dibagikan di dalamnya berupa berita-berita dari media lain. Sementara siaran pers atau *press release* dikirimkan ke email masing-masing.

*“Kemendag ikut grupnya kalau ada rilis dia nggak share di grup tapi email masing-masing wartawan. Kayak ikut grupnya di kemendag yang dapet rilisnya malah yang nggak ikut grup ini. Jadi di grup malah berita jadi. Maksudnya, kalau rilis di grup aja, undangan juga di grup”* – Lona, Harian Suara Pembaruan

Selain itu, grup Kementerian Perdagangan ini juga tidak memperlakukan anggota di dalamnya secara adil (*pilih-pilih*). Beberapa jurnalis dikirimkan email berupa undangan/informasi sedangkan jurnalis lain tidak menerima.

Di bidang olahraga, Thomas dari Liputan6.com sering menerima informasi terbaru melalui grup WA. Informasi tersebut tidak hanya undangan dan siaran pers tetapi juga pernyataan dan berita lainnya seperti pemain yang dikenakan skorsing, dll. Menurut Thomas, instansi yang cukup aktif memberikan informasi melalui grup WA yaitu Indonesian

Basketball League/ (kompetisi liga basket professional untuk pria) dan Srikandi (kompetisi bola basket antar klub putri).

#### 4.2.4 Keluar dari Grup *WhatsApp*

Ridho dari Investor Daily akan keluar atau meninggalkan grup WA jika informasi yang dibagikan cenderung bernada hasutan/provokasi. Ridho juga melihat kredibilitas anggota dari grup tersebut.

*“Aku pernah leave grup kayak Badan Restorasi Gambut, Lingkungan Hidup. Kan aku masuk nih, sinya itu sudah kayak mengkhawatirkan, jadi kayak berita-berita nggak jelas, kayak memprovokasi, ‘kebakaran hutan ini sering terjadi’, padahal datanya nggak. Jadi memprovokasi isinya, terus diisi oleh orang-orang nggak jelas akhirnya aku leave juga. Kalau anggotanya kredibel aku masuk” – Ridho, Harian Investor Daily*

Eva dari Swa akan keluar atau meninggalkan grup WA jika grup tersebut mengenai institusi swasta dan dibuat oleh jurnalis. Justru, PR perusahaan swasta tersebut diundang oleh jurnalis di dalam grup tersebut.

*“Kebanyakan grup nanti hang. Kadang ini ada Bayu Buana dibikin grup saya keluar nggak terlalu suka. Pernah sekali Bayu Buana yang buat bukan humas. Paling yang temen-temen kenalan. Nanti PR-nya yang diundang masukin di situ” – Eva, Majalah Swa*

Thomas dari Liputan6.com keluar dari grup WA jika sudah terlalu banyak grup yang diikuti dan informasi yang dibagikan sudah tidak diikuti atau tidak bertugas pada peliputan tersebut. Selain itu, Thomas juga melihat perbincangan dalam grup tersebut. Jika informasi yang dibagikan tidak fokus (*ngalor-ngidul*), Thomas memilih keluar dari grup tersebut.

Andy dari Kontan keluar atau meninggalkan grup WA jika grup tersebut terlalu tersegmentasi dan jika sudah tidak bertugas pada bidang peliputan tersebut. Selain itu, jika diskusi di dalamnya sudah menjurus pada hal-hal yang buruk atau tidak sesuai konteks, Andy memilih keluar dari grup karena akan menguras baterai.

#### 4.2.5 Mempertahankan Grup *WhatsApp*

Andy dari Kontan mengatakan bahwa grup yang dibuat oleh jaringan wartawan sesuai bidang peliputan akan lebih dipertahankan. Misalnya grup yang dibuat oleh wartawan ekonomi, banyak membagikan undangan dengan berbagai isu sehingga jurnalis di bidang apapun bisa melakukan peliputan. Selain itu juga, Andy mengatakan bahwa grup yang dibuat oleh humas pemerintah, aktif (undangan dan *press release*), diskusi menarik akan

dipertahankan meski sudah tidak lagi bertugas. Contohnya, Andy pernah bertugas di bidang liputan telekomunikasi (*telco*) dan bergabung dalam grup WA perusahaan XL. Ketika sudah tidak bertugas lagi pada bidang tersebut, Andy tetap bertahan dan mengikuti informasi yang dibagikan di dalamnya karena isu yang disampaikan menarik.

*“Tapi ada satu PR, XL. Sudah nggak pegang Telco tapi isunya bagus-bagus, kan disitu isinya wartawan Telco semua, kadangan wartawan telco itu nggosip di situ. Kasih ke anak Telco. PR nya disitu. Jadi bahan diskusi wartawannya, PRnya ngirim rilis atau undangan” – Andy, Harian Kontan*

#### 4.2.6 Mengakses Grup WhatsApp

Ridho dari Investor Daily, Lona dari Suara Pembaruan, Thomas dari Liputan6.com, dan Andy dari Kontan menggunakan laptop dan ponsel untuk membuat berita. Ia juga menghubungkan WA di laptop sehingga bahan berita dari grup WA bisa diakses ketika membuat berita melalui laptop. Ponsel biasanya digunakan untuk membuat berita ketika sedang berada di lapangan.

*“Iya disambungin. Perkembangan teknologi. Kalau di WA. Laptop saya kecil, di-minimize, jadi satu layar jadi dua, satu browsing, kalau ada info dari WA tinggal ketik” – Andy, Harian Kontan*

Citro dari Antara jarang menggunakan laptop untuk membuat berita. Citro memiliki anak kecil di rumah sehingga bekerja menggunakan laptop ketika di rumah akan menyulitkan. Laptop digunakan jika menulis artikel panjang atau mendalam. Proses pembuatan berita dan pengiriman sebagian besar dilakukan melalui laptop, begitupula dengan mengakses grup WA. Hal yang sama juga dilakukan Eva dari Swa yang mengakses grup WA langsung dari ponsel. Citro dan Eva tidak menghubungkan WA ke laptop.

### 4.3 Diskusi/Pembahasan

Hampir seluruh jurnalis yang menjadi narasumber penelitian ini merupakan jurnalis multimedia. Dalam arti, jurnalis memiliki ruang berita (*newsroom*) yang terintegrasi (cetak dan online) sehingga jurnalis bersama-sama mengumpulkan berita dan merencanakan paket berita untuk didistribusikan di seluruh platform media dalam satu perusahaan.

Tuntutan kerja jurnalis multimedia yang besar membuat kebutuhan jurnalis akan berjaringan juga semakin tinggi. Apalagi, jaringan yang diikuti jurnalis tersebut bisa meningkatkan produktivitas yang nantinya akan berpengaruh terhadap penilaian dan tunjangan/bonus yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, jaringan yang dibentuk oleh jurnalis adalah jaringan termediasi teknologi dalam bentuk grup pesan instan. Menurut Van Dijk (2006) individu membuat kelompok yang bersifat sementara atau lebih longgar dan kelompok yang bersifat tetap. Studi ini menemukan kelompok sementara yaitu tim proyek seperti grup pesan instan beranggotakan para jurnalis dari media lain dan humas/PR perusahaan. Sedangkan, kelompok tetap yaitu grup pesan instan beranggotakan para jurnalis dalam satu redaksi/perusahaan.

#### 4.3.1 Jenis jaringan yang dimiliki jurnalis

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jurnalis bergabung dalam tiga jenis jaringan yaitu jaringan alur kerja, jaringan komunikasi dan jaringan pertemanan.

Jaringan alur kerja yang dimiliki jurnalis adalah grup pesan instan di mana anggota-anggotanya adalah jurnalis dalam satu redaksi atau perusahaan. Di dalam jaringan ini terdapat seluruh anggota organisasi. Anggota dalam jaringan mendapat informasi seputar perusahaan, agenda/tugas peliputan, isu/berita yang menjadi fokus perusahaan, dan isu-isu terkini untuk ditindaklanjuti. Jaringan ini bersifat tetap. Artinya, anggota jaringan tersebut akan terus bergabung selama masih bekerja di perusahaan tersebut

Jaringan komunikasi yang diikuti jurnalis adalah grup pesan instan di mana anggota-anggotanya merupakan jurnalis dari media/perusahaan yang berbeda dan biasanya memiliki bidang peliputan yang sama, dan seringkali direksi/humas/PR perusahaan bergabung di dalamnya. Jumlah jaringan komunikasi yang dimiliki jurnalis akan semakin banyak seiring dengan bertambahnya masa kerja jurnalis. Jurnalis bergabung dalam jaringan ini karena merasa ada saling ketergantungan terhadap informasi. Masing-masing anggotanya saling bertukar informasi terkait agenda, isu terbaru, siaran pers, dll. Jaringan ini bersifat sementara. Artinya, jurnalis akan tetap menjadi anggota jaringan selama masih bertugas di bidang peliputan tersebut. Jika mendapat bidang peliputan lain, jurnalis akan keluar dalam jaringan. Namun ada pula jaringan komunikasi yang tetap dipertahankan walaupun tidak sesuai bidang peliputan jurnalis. Hal ini karena jurnalis mendapat manfaat dari informasi dalam jaringan tersebut.

Jaringan pertemanan yang diikuti jurnalis adalah grup pesan instan di mana anggota-anggotanya merupakan jurnalis dalam satu redaksi atau perusahaan, namun berada dalam satu level. Jaringan ini tidak mengikutsertakan anggota dengan jenjang yang berbeda. Misalnya grup pesan instan para reporter, grup pesan instan para redaktur, grup pesan instan pimpinan, dll. Jaringan ini terbentuk atas dasar keinginan bersama atau pertemanan. Masing-



masing anggota akan berbagi informasi terkait situasi perusahaan seperti kesejahteraan, atau pekerjaan dalam konteks lebih pribadi. Jaringan ini bisa bersifat tetap dan sementara. Artinya, jurnalis akan tetap berada dalam jaringan selama jaringan tersebut membawa kenyamanan. Jika jurnalis tidak nyaman berada dalam jaringan maka jurnalis akan keluar.

#### 4.3.2 Bergabung, keluar atau bertahan dalam jaringan komunikasi termediasi teknologi

Penelitian ini kemudian difokuskan pada jaringan komunikasi termediasi teknologi yang diikuti oleh jurnalis. Jaringan komunikasi ini didukung oleh jaringan telekomunikasi dan komputer dengan pengelola virtual (Van Dijk, 2006) dan bersifat sementara (Nohria & Eccles, 1992). Anggota jaringan merupakan jurnalis dari media/perusahaan yang berbeda dan biasanya memiliki bidang peliputan yang sama, seringkali pimpinan/humas/PR perusahaan juga bergabung di dalamnya.

Di Indonesia, kelompok jurnalis membuat jaringan pesan instan (Grup WhatsApp) dan kelompok surat elektronik (*mailing list*). Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya pada tahun 2016 pada kelompok jurnalis kepresidenan RI, terdapat jaringan *mailing list* yang didalamnya dibagikan teks pernyataan narasumber atau transkrip wawancara, siaran pers, foto, rekaman suara. Kuantitas berita menjadi lebih banyak dan beragam (Oktavianti, 2016). Penelitian ini fokus pada jaringan komunikasi termediasi teknologi berupa grup pesan instan WhatsApp

##### a. Bergabung sebagai anggota jaringan komunikasi

Ada beberapa alasan jurnalis bergabung dalam jaringan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi (grup pesan instan) yang beranggotakan jurnalis dari media/perusahaan yang berbeda dan beberapa beranggotakan pimpinan/humas/PR perusahaan.

*Pertama*, jaringan tersebut dibentuk oleh jurnalis atau humas. Dalam satu bidang peliputan, jurnalis memiliki beberapa grup pesan instan. Terdapat grup pesan instan yang juga beranggotakan narasumber pemberitaan (pimpinan/direksi) sehingga memudahkan jurnalis untuk menanyakan informasi atau mengkonfirmasi informasi. *Kedua*, jurnalis diajak bergabung dalam jaringan oleh humas/PR. Namun humas biasanya akan menanyakan asal media jurnalis tersebut terlebih dahulu. *Ketiga*, jurnalis mendaftar sebagai peliput yang bertugas pada kegiatan/*event* tertentu, dan jurnalis bergabung dalam jaringan peliput *event* tersebut. *Keempat*, jika perusahaan swasta, jurnalis cenderung bergabung pada jaringan perusahaan swasta dengan *brand*/nama besar.

##### b. Keluar dari jaringan komunikasi

Ada beberapa alasan jurnalis memutuskan keluar dari jaringan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi (grup pesan instan) yang beranggotakan jurnalis dari media/perusahaan yang berbeda dan beberapa beranggotakan pimpinan/humas/PR perusahaan.

*Pertama*, jika jaringan tersebut terkait perusahaan swasta dan dibuat oleh sesama jurnalis (bukan PR/yang berhubungan langsung dengan perusahaan). *Kedua*, jaringan terlalu tersegmentasi (*segmented*) pada isu tertentu. *Ketiga*, jaringan komunikasi (grup WA) yang diikuti jurnalis sudah terlalu banyak. *Keempat*, informasi yang dibagikan di dalam jaringan sudah tidak fokus, bernada hasutan/ provokasi. *Kelima*, jaringan tersebut memiliki anggota yang tidak berkaitan/tidak kredibel. Pada intinya, jika jaringan tersebut tidak memberikan timbal balik dan merugikan jurnalis seperti menguras baterai, jurnalis akan keluar dari jaringan.

c. Bertahan sebagai anggota jaringan komunikasi

Ada beberapa alasan jurnalis memutuskan tetap bertahan dalam jaringan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi (grup pesan instan) yang beranggotakan jurnalis dari media/perusahaan yang berbeda dan beberapa beranggotakan pimpinan/humas/PR perusahaan.

*Pertama*, jaringan (grup WA) yang dibuat oleh anggota/jurnalis dan beranggotakan jurnalis sesuai bidang peliputan akan lebih dipertahankan. *Kedua*, jurnalis akan bertahan dalam jaringan yang dibuat oleh humas pemerintah. *Ketiga*, jurnalis akan bertahan dalam jaringan yang aktif. Artinya, jurnalis atau humas di dalam jaringan aktif membagikan undangan, siaran pers, pernyataan narasumber, hingga isu yang menarik untuk didiskusikan.

#### 4.3.3 Teknologi yang digunakan

Penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis mengakses jaringan komunikasi termediasi teknologi dalam bentuk grup pesan instan WA melalui piranti telepon seluler dan komputer jinjing/laptop. Jurnalis yang terbiasa menulis di laptop, akan mengakses grup pesan instan WA tidak hanya di ponsel tetapi juga di laptop. Tetapi beberapa jurnalis yang lebih menyukai bekerja di ponsel, tidak menghubungkan WA ke laptop pribadi.

#### 4.3.4 Pemanfaatan jaringan komunikasi termediasi teknologi sebagai medium distribusi informasi/berita

Jurnalis memanfaatkan jaringan komunikasi termediasi teknologi atau grup WA yang diikuti untuk memperoleh informasi terkait bidang peliputan. Informasi itu berupa undangan,

siaran pers yang ditulis dengan baik, data kuantitatif/statistik mengenai perusahaan, pernyataan petinggi perusahaan/narasumber, foto, rekaman acara, hingga sekedar isu terkini sebagai bahan diskusi. Rekaman acara biasanya seminar/diskusi/konferensi pers online yang dibagikan kdalam jaringan agar jurnalis bisa melihat kembali kegiatan untuk menghindari terjadinya salah berita. Pengelola jaringan yang baik akan membuat jaringan tersebut aktif dengan selalu memperbarui informasi tersebut. Informasi dibagikan hampir setiap hari dan sejak pagi hari.

Namun seringkali jaringan tersebut tidak dimanfaatkan humas/PR perusahaan dengan efektif. Misalnya jurnalis lebih menyukai siaran pers atau informasi dikirimkan melalui pesan instan, namun humas tidak memanfaatkan grup pesan instan tersebut sebagai sarana pengiriman berita. Humas mengirimkan informasi melalui email dan menyeleksi anggota yang mendapatkan informasi tersebut. Anggota jaringan yang tidak memperoleh informasi acara hanya bisa melihat berita anggota dalam jaringan melalui grup WA. Dalam hal ini, grup WA tersebut menjadi tidak sehat karena anggota jaringan tidak diperlakukan sama.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Tuntutan kerja jurnalis multimedia yang besar membuat kebutuhan jurnalis akan berjaringan juga semakin tinggi. Apalagi, jaringan yang diikuti jurnalis tersebut bisa meningkatkan produktivitas yang nantinya akan berpengaruh terhadap penilaian dan tunjangan/bonus yang diperoleh. Oleh karena itu, para jurnalis bergabung dalam jaringan komunikasi termediasi teknologi – dalam penelitian ini grup pesan instan WA - yang beranggotakan jurnalis dari perusahaan media lain, dan direktur/humas/PR perusahaan.

Praktisi perusahaan bisa memanfaatkan jaringan ini sebagai sarana menciptakan publisitas perusahaan. Bahkan secara aktif dan selektif mengidentifikasi dan mengajak jurnalis bergabung dalam jaringan. Setelah jurnalis bergabung, pengelola jaringan harus mengelola dengan membuat jaringan tetap aktif. Artinya, memperhatikan kualitas dan kuantitas informasi yang dibagikan. Informasi yang dibagikan harus memberikan manfaat, fokus dan informatif, tidak provokatif. Informasi itu berupa undangan, siaran pers yang ditulis dengan baik, data kuantitatif/statistik mengenai perusahaan, pernyataan petinggi perusahaan/narasumber, foto, rekaman acara yang dilakukan online, hingga sekedar isu terkini sebagai bahan diskusi. Selain itu, pengelola jaringan juga harus memperlakukan seluruh anggota dengan adil/tidak membedakan. Dalam hal ini, seluruh anggota mendapatkan informasi yang sama.

### **5.2 Saran**

Penelitian ini fokus pada jurnalis multimedia yaitu media cetak dan media online. Berikutnya, bagi akademisi atau peneliti lain bisa mengangkat jaringan komunikasi dimediasi teknologi pada jurnalis media televisi di mana tayangan jurnalis juga ditayangkan pada media sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa masih ada humas/PR yang belum memanfaatkan jaringan komunikasi dimediasi teknologi secara efektif. Sementara, jaringan ini menjadi sumber penting bagi jurnalis dalam memperoleh agenda peliputan dan berita. Oleh karena itu, humas/PR perlu membentuk jaringan jurnalis di bidang peliputan yang terkait perusahaan, dan mengelola jaringan tersebut dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Archetti, C. (2013). Journalism in the Age of Global Media: The Evolving Practices of Foreign Correspondents in London. *Journalism*, 14(3), 419-436. doi:10.1177/1464884912472140
- Berkowitz, D., & TerKeurst, J. V. (1999, September). Community as Interpretive Community: Rethinking The Journalist-Source Relationship. *Journal of Communication*, 49(3), 125-136. doi:10.1111/j.1460-2466.1999.tb02808.x
- Bivens, R. K. (2008, February 5). The Internet, Mobile Phones, and Blogging. *Journalism Practice*, 2(1), 113-129. doi:10.1080/17512780701768568
- Blake, R. H., & Haroldsen, E. O. (1975). *A Taxonomy of Concepts in Communication*. Kanada: Hastings House Publisher.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods 4th Edition*. New York: Oxford University Press.
- Burgoon, M. (1982). *Communication Year Book 5*. New Jersey: International Communication Association.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society, Second Edition*. West Sussex, UK: Wiley Blackwell.
- Cohena, N. S. (2015). From Pink Slips to Pink Slime: Transforming Media Labor in a Digital Age. *The Communication Review*, 18(2), 98-122.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. CA: Sage Publication.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fuchs, C. (2008). *Internet and Society, Social Theory in the Information Age*. New York: Routledge.
- Fujishin, R. (2013). *Creating Effective Groups, The Art of Small Group Communications Third Edition*. Plymouth, UK: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Goldhaber, G. M. (1993). *Organizational Communication*. New York: McGrawHill.
- Grant, A. E., & Meadows, J. H. (2008). *Communication Technology Update and Fundamentals 11th Edition*. New York: Elsevier Focal Press.
- Griffin, E. (2009). *A First Look at Communication Theory 7th Edition*. Boston: McGraw-Hill Inc.
- Hennink, M. M., Hutter, I., & Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*. California: Sage Publications.
- Kartikawangi, D., & Tampubolon, R. H. (2011). Informasi, Persuasi dan Kolaborasi dalam Komunikasi Melalui Komputer (Computer-Mediated Communication): Kajian pada Komunitas Klastic. . In A. Fajar, *Remaja Digital (Learn, Play Socialize, Participate)* (pp. 170-179). Solo: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Manan, A., & Danayanti, E. (2012). *Konvergensi Media dan Kesejahteraan Jurnalis*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Marshall, G. J. (2000). Virtual Communities and Their Networks Support: A Cybernetic Analysis. *Cybernetics and Systems*, 31(4), 397-415. doi:10.1080/019697200124766
- McLuhan, M. (1994). *Understanding Media: The Extensions of Man*. London: MIT Press.
- Monge, P. R., & Contractor, N. S. (2003). *Theories of Communication Networks*. New York: Oxford University Press.

- Musman, A., & Mulyadi, N. (2017). *Jurnalisme Dasar, Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: Komunika.
- Newman, M. E. (2010). *Networks an Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Nohria, N., & Eccles, R. G. (1992). *Networks and Organizations: Structure, Form, and Action*. Boston, Massachussets: Harvard Business School Press.
- Oktavianti, R. (2016). Reportase dalam Hegemoni Pemerintah dan Media: Studi Kasus Jurnalis Kepresidenan Era Soeharto dan Joko Widodo. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(1), 37-47. doi:10.7454/jki.v5i1.8331
- Oktavianti, R., & Irwansyah. (2016). Actor Network in Technology-Mediated Communications Network: A Study of News Gathering Network by Journalist. *The Social Sciences*, 11(19), 4581-4584. doi:10.3923/sscience.2016.4581.4584
- Paton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods Third Edition*. California: Sage Publications.
- Pavlik, J. (2010). The Impact of Technology on Journalism. *Journalism Studies*, 1(2), 229-237. doi:10.1080/14616700050028226
- Rinaldi, I. (2020, Januari Senin). Demokrasi di Era 4.0. Jakarta, Indonesia: Kompas.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2006). *Communication and Human Behavior Fifth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Van Dijk, J. (2006). *The Network Society Second Edition*. London: Sage Publication.
- Wilnat, L., Weaver, D. H., & Choi, J. (2013). The Global Journalist in the Twenty-First Century. *Journalism Practice*, 7(2), 163-183.

## **LAMPIRAN**

Dokumentasi Penelitian  
Susunan Personalia Peneliti  
Surat Tugas  
Lembar Monitoring dan Evaluasi  
Draft Artikel Ilmiah

## Lampiran Dokumentasi Penelitian



Wawancara peneliti Roswita Oktavianti & Daniel Tamburian dengan narasumber Citro Atmoko dan Lona Olavia, 7 Juli 2020, di FX Senayan Jakarta Pusat.



Wawancara peneliti Roswita Oktavianti dengan narasumber Andy Dwijayanto, 7 Juli 2020, di FX Senayan, Jakarta Pusat.



Wawancara peneliti Roswita Oktavianti dengan narasumber Ridho Syukra dan Eva, 11 Juli 2020, di Kuningan City, Jakarta Selatan



## PERSONALIA PENELITI

### BIODATA KETUA

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Roswita Oktavianti, S.Sos., M.Si.
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP/NIK/Identitas Lainnya	10916002
5.	NIDN	0330108602
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Lubuk Linggau, 30 Oktober 1986
7.	E-mail	roswitao@fikom.untar.ac.id
8.	Nomor Telepon/HP	0819 7810 445
9.	Alamat Kantor	Jalan Letjen S. Parman No. 1, Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, DKI Jakarta 11440
10.	Nomor Telepon/Faks	(021) 5696086
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 ..... orang; S2 ..... orang; S3 ..... orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Etika Kepribadian Dalam Berkomunikasi 2. Teori Komunikasi

### BIODATA ANGGOTA TIM

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	H.H. Daniel Tamburian, S.Sos., M.Si
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
5.	NIP/NIK/Identitas lainnya	10908027
6.	NIDN	0316107305
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Manado, 16 Oktober 1973
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	081808641973
9.	Alamat Kantor	Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara
10.	Nomor Telepon/Faks	02156960586
11.	Alamat e-mail	daniel@fikom.untar.ac.id
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = ... orang; S2 = ... orang; S3 = .. orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Tanggungjawab Sosial Perusahaan 2. Relasi Korporat 3. PR Siber

Diisi oleh Peneliti

## Formulir Isian

### MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN PENELITIAN Program Penelitian: Hibah Untar 2020 Periode 1

#### I. Identitas Peneliti

1. Program Studi/Fakultas : Ilmu Komunikasi
2. Judul Penelitian :

Jaringan Komunikasi Termediasi Teknologi dalam Jurnalisme Multimedia  
(Studi Kasus pada Komunitas Jurnalis)

3. Ketua Peneliti : Roswita Oktavianti (0330108602 / 10916002)  
Anggota : H. H. Daniel Tamburian (0316107305 / 10908027)
4. Biaya Penelitian : Rp 8.250.000,-
5. Lokasi Penelitian
  - a. Jenis : ~~Laboratorium/Rumah Kaca/Lapangan,~~  
Lainnya\*), sebutkan perusahaan media
  - b. Nama Lokasi : .....
  - c. Alamat : .....

## II. Substansi Pemantauan

1. Pelaksanaan Penelitian : Sesuai/~~tidak sesuai dengan rencana\*~~)
  - a. Mulai : Bulan Januari Tahun 2020
  - b. Selesai : Bulan Juli Tahun 2020
  
2. Pelaksanaan Kerja Sama dengan Instansi Lain:
  - 1) .....
  - 2) .....
  
3. Keterkaitan Penelitian dengan Program Pendidikan S1 dan/atau Pascasarjana
  - Mhs S1: ..... orang, dari Perguruan Tinggi .....
  - Mhs S2: ..... orang, dari Perguruan Tinggi .....
  - Mhs S3: ..... orang, dari Perguruan Tinggi .....
  
4. Dalam pelaksanaan penelitian sesuai atau tidak sesuai dengan usulan penelitian:
  - a. Sesuai
  - b. Tidak Sesuai\*)

Bila tidak sesuai, sebutkan dan jelaskan alasannya (**wajib diisi**):

5. Kendala yang dihadapi peneliti dan upaya penyelesaiannya:

6. 

Tidak ada kendala. Hanya teknik pengumpulan data yang awalnya direncanakan Focus Group Discussion/FGD dengan tujuh jurnalis tidak memungkinkan dilaksanakan karena aturan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*). Maka teknik pengumpulan data diubah menjadi wawancara tatap muka dengan enam jurnalis pada hari dan waktu yang berbeda.

6. Keterkaitan Penelitian dengan:

- a. Program payung (laboratorium, jurusan, fakultas, pusat penelitian)\*):
- b. Program penelitian institusi/lembaga di luar Perguruan Tinggi, sebutkan:  
.....

7. Luaran wajib: ~~sudah terbit/akan terbit~~/sedang diajukan\*), (**Pilih salah satu/lebih**):

- a. Jurnal Ilmiah (Internasional/Nasional Terakreditasi/Nasional Tidak Terakreditasi\*)
- b. Pemakalah Forum Ilmiah Tingkat Internasional/Nasional\*)

8. Luaran tambahan: (**Pilih salah satu/lebih**):

- a. Publikasi Media Massa Daring/Luring\*)
- b. Potensi Hak Kekayaan Intelektual (HKI): Paten/Hak Cipta/Desain Industri\*)
- c. Buku Ajar/Text/*Book Chapter* ber ISBN\*)
- d. Teknologi Tepat Guna (TTG)
- e. Model
- f. Purwarupa (prototipe)
- g. Desain/Karya Seni/Rekayasa Sosial\*)

9. Keterkaitan Kewirausahaan:

- a. Desain awal penelitian : ~~Ada~~/tidak ada\*)
- b. Nilai komersial hasil : ~~Ada~~/tidak ada\*)

Pemantau,

Jakarta, 29 Juli 2020  
Ketua Peneliti,



Roswita Oktavianti

Mengetahui,  
Ketua LPPM,

Jap Tji Beng, Ph.D.

Keterangan:

\*) Coret yang tidak perlu